

BAB 1 : PENDAHULUAN

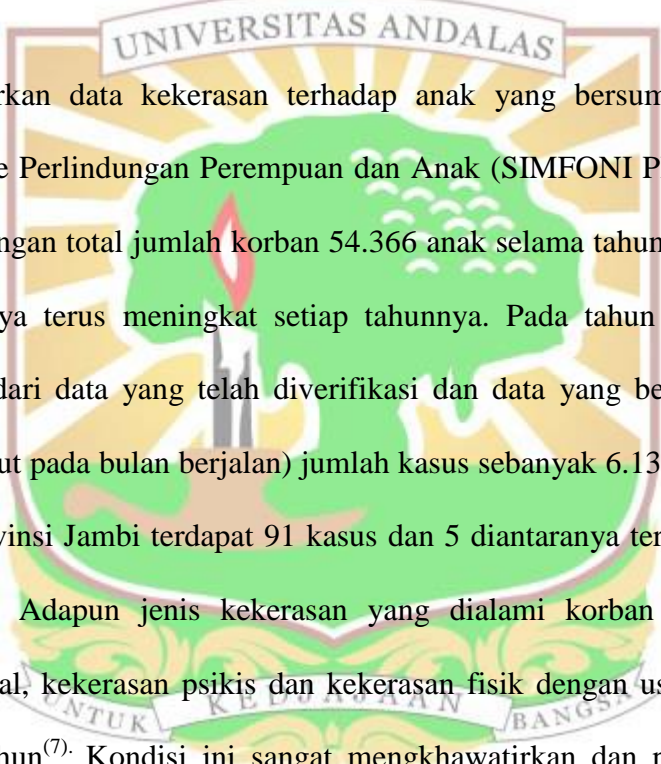
1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah orang dengan rentang usia antara 10-19 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada masa ini banyak terjadi perubahan-perubahan pada diri remaja yang bisa menimbulkan masalah ataupun ancaman terhadap kesehatan reproduksinya. Berdasarkan data dari United Nation Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2019, menyatakan bahwa jumlah remaja di seluruh dunia sebanyak 1,2 milyar atau 16% dari total populasi⁽¹⁾. Untuk di Indonesia sendiri berdasarkan data dari BPS tahun 2022 menyatakan bahwa jumlah remaja di Indonesia sebanyak 46 juta atau 17% dari jumlah penduduk di Indonesia⁽²⁾, sedangkan menurut data BPS Provinsi Jambi tahun 2022 jumlah remaja di Provinsi Jambi pada tahun 2022 sebanyak 302.388 jiwa atau sekitar 8,30% dari jumlah penduduk di Provinsi Jambi yakni 3,64 juta jiwa⁽³⁾.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang dinamis antara fisiologis, psikososial, temporal dan budaya⁽⁴⁾. Remaja dikatakan sebagai kelompok rentan dalam mengalami perubahan baik dari aspek biologis, psikologis maupun sosial demografinya dalam proses transisi menuju tahap dewasa untuk mendorong mereka melakukan hal-hal beresiko⁽⁵⁾.

Pada masa remaja ini mereka mulai merasakan kesatuan batin persahabatan dan menemukan hal-hal baru dengan banyak tantangan yaitu dunia baru yang membuat mereka harus beradaptasi dan peka terhadap lingkungan yang mendorong

mereka bertindak semaunya tanpa memikirkan risiko yang akan muncul. Remaja juga berusaha menonjolkan diri sebagai individu dan anggota kelompok untuk menunjukkan identitas mereka sebagai individu dan akan lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika berada di lingkungan yang dipenuhi dengan tata tertib seperti di lingkungan pendidikan yaitu di sekolah. Salah satu fenomena yang menarik perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh antar siswa dengan melakukan kekerasan fisik dan verbal bahkan psikis yang disebut *Bullying*⁽⁶⁾.



Berdasarkan data kekerasan terhadap anak yang bersumber dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tercatat total 49.141 kasus dengan total jumlah korban 54.366 anak selama tahun 2016-2022 yang jumlah korbannya terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023 data yang terinput terdiri dari data yang telah diverifikasi dan data yang belum terverifikasi (data yang diinput pada bulan berjalan) jumlah kasus sebanyak 6.135 kasus termasuk didalamnya Provinsi Jambi terdapat 91 kasus dan 5 diantaranya terjadi Kota Sungai Penuh, Kerinci. Adapun jenis kekerasan yang dialami korban terbanyak yaitu kekerasan seksual, kekerasan psikis dan kekerasan fisik dengan usia korban dalam rentan 13-17 tahun⁽⁷⁾. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan dan perlu dicari jalan keluarnya, karena tindak kekerasan ini tidak bisa dibenarkan dengan dalih apapun. Hal ini nantinya akan berdampak negatif terhadap korban dan dapat menghambat perkembangan jiwa dan masa depan mereka.

Berdasarkan survei data awal yang dilakukan oleh peneliti ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Sungai Penuh tentang kekerasan pada anak dan remaja tahun 2021 hingga 2022 mengalami

kenaikan jumlah kasus kekerasan terhadap anak dan remaja. Pada tahun 2021 terdapat sebanyak 22 kasus kekerasan yang dialami oleh anak dan remaja diantaranya 13 kekerasan fisik, 1 kekerasan psikis, 2 kekerasan seksual dan 6 lainnya kasus penelantaran. Sedangkan pada tahun 2022 data terakhir hingga bulan Agustus didapatkan sebanyak 30 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja diantaranya 19 kekerasan fisik, 6 kekerasan seksual, dan 5 kekerasan psikis⁽⁸⁾.

Menurut teori oleh Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa perilaku dibentuk oleh tiga faktor yaitu : (1) Faktor Presdisposisi (*predisposing factors*) yang terdiri atas pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya. (2) Faktor Pemungkin (*enabling factors*) yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana. (3) Faktor Pendorong (*reinforcing factors*) yang terdiri atas sikap dan perilaku individu dan kelompok⁽⁹⁾.

Bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang artinya benteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Definisi *bullying* menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat yang diperlihatkan dalam bentuk aksi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan berulang dan dalam perasaan senang yang menyebabkan seseorang menderita⁽¹⁰⁾.

Perilaku perundungan (*bullying*) ini merupakan suatu fenomena yang sudah sering terjadi dan korban nya bertambah setiap tahunnya sehingga menjadi masalah yang sangat serius untuk ditangani. Menurut data dari *United National International*

Children's Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 41% siswa 15-17 tahun pernah mengalami perundungan lebih dari sekali dalam sebulan dan sebanyak 45% dari 2.777 remaja berusia 14-24 tahun yang disurvei melalui platform UNICEF U-Report menyatakan bahwa pernah mengalami kekerasan psikis secara tidak langsung melalui media⁽¹¹⁾.

Data riset oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai Negara yang paling banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah. Sebanyak 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah⁽¹²⁾. Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang mencatat dalam kurun waktu 9 tahun (2011-2019) terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dan untuk kasus perundungan di lingkungan pendidikan maupun sosial media mencapai angka 2.473 kasus⁽¹³⁾. Berdasarkan data diatas, kasus perundungan di negara kita ini sudah ditingkat memprihatinkan dan hal ini harus mendapat perhatian khusus terutama bagi pemerintah dan dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sessa Agistia (2019) didapatkan hasil bahwa *bullying* berdampak negatif bagi beberapa korban⁽¹⁴⁾. Perundungan (*bullying*) dapat terjadi dalam bentuk penyiksaan atau pelecehan secara fisik, verbal maupun psikologis. Dalam psikologi remaja, perundungan (*bullying*) ini bagi korban dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah. Apabila hal ini terjadi secara berkelanjutan dapat mempengaruhi harga diri (*self-esteem*), menarik diri dari lingkungan sosial dan remaja rentan untuk mengalami stress dan depresi. Dalam kasus yang lebih ekstrim, perilaku perundungan (*bullying*) ini dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, seperti

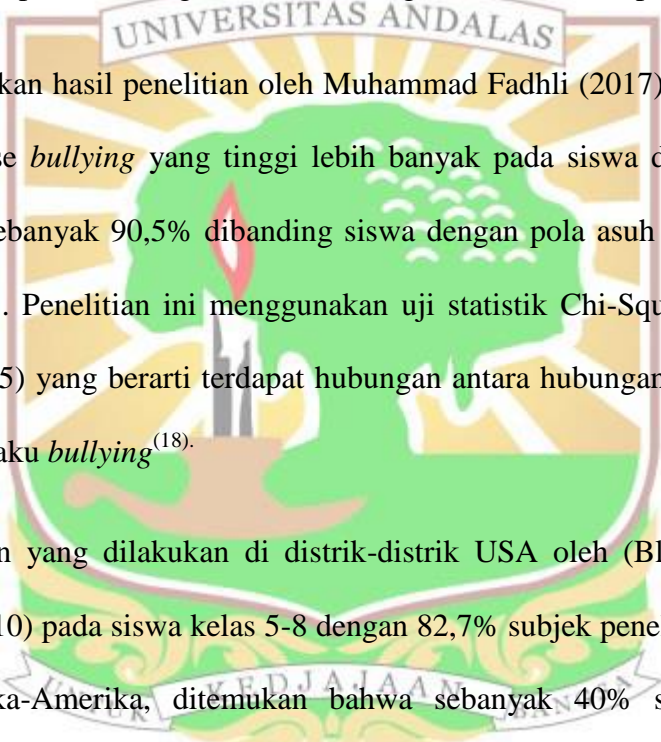
membunuh atau melakukan bunuh diri. berbeda dengan korban, pelaku perundungan (*bullying*) ini akan cenderung bersifat agresif dan berwatak keras, mudah marah dan impulsif dan toleransi yang rendah terhadap frustrasi⁽¹⁵⁾.

Perilaku *bullying* ini jika sudah dapat dicegah dan ditanggulangi, banyak manfaat yang akan diperoleh dan dapat terjadi seperti terjadinya penurunan insiden *bullying* dilingkungan sekolah, dimana nantinya para siswa akan merasa lebih aman dan terlindungi dari tindakan *bullying* dan akan lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah dan pengembangan bakat dan minat. selain itu, ketika *bullying* berhasil ditangani korban akan merasa adanya perbaikan dalam kesejahteraan mereka, merasa lebih percaya diri dan memiliki lingkungan belajar yang lebih positif.

Perilaku perundungan ini bisa terjadi di segala tempat baik disekitar lingkungan tempat tinggal dan juga disekitar lingkungan pendidikan yakni disekolah. Perilaku ini pada kalangan remaja di sekolah dapat dikatakan sebagai fenomena gunung es, karena kasus-kasus perundungan ini hanya sedikit yang terangkat ke permukaan dan itu juga karena kasusnya sudah besar untuk dilaporkan, namun pada kenyataannya perilaku ini sudah sangat melekat di dunia pendidikan di Indonesia. Penyebab kasus perundungan sedikit terangkat ke permukaan karena cenderung ditutupi oleh pihak sekolah agar tidak diketahui publik dan akan berdampak pada reputasi sekolah yang menjadi buruk⁽¹⁶⁾.

Kasus perundungan (*bullying*) juga tidak kalah serius terjadi di daerah Kerinci yang menggemparkan warga Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi penghujung tahun lalu pada bulan Desember 2022 dimana berdasarkan keterangan dari PLT Kapolsek X menyatakan bahwa telah terjadinya perundungan yang

menimpa siswa SMPN X di Kerinci yang di *bully* oleh teman dan kakak kelas nya yang berjumlah 16 orang. Korban diinjak-injak dan dipukuli hingga dibenamkan ke kolam dibelakang sekolah oleh pelaku. Hal ini dipicu karena adanya adu domba. Dari kasus ini didapatkan informasi karena adanya faktor kekuasaan dimana salah satu pelaku merupakan anak dari anggota DPRD yang tentunya berpengaruh di Kerinci, memang tidak ada luka fisik serius yang dialami oleh korban, namun secara psikis pasti akan berdampak karena korban diketahui takut untuk datang kesekolah dan akhirnya dari pihak keluarga memutuskan agar anak mereka pindah sekolah⁽¹⁷⁾.



Berdasarkan hasil penelitian oleh Muhammad Fadhli (2017) didapatkan hasil bahwa persentase *bullying* yang tinggi lebih banyak pada siswa dengan pola asuh permisif yaitu sebanyak 90,5% dibanding siswa dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 15,2%. Penelitian ini menggunakan uji statistik Chi-Square dengan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*⁽¹⁸⁾.

Penelitian yang dilakukan di distrik-distrik USA oleh (Black, Weinles, & Washington, 2010) pada siswa kelas 5-8 dengan 82,7% subjek penelitian berasal dari keturunan Afrika-Amerika, ditemukan bahwa sebanyak 40% siswa dilaporkan menjadi korban *bullying* sesama teman disekolahnya⁽¹⁹⁾. Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* karena mereka akan membentuk kelompok sosial dengan teman sebaya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Andini Hidayati pada tahun 2020⁽²⁰⁾.

Yang tidak kalah penting saat ini adalah kecanggihan dan kemajuan teknologi informasi yang telah berkembang dengan sangat pesat. Dengan *smartphone* dan jaringan internet kita bisa mengakses segala hal di dunia ini. Hal ini memberikan

dampak yang sangat besar baik itu dampak positif maupun dampak negatif. *Bullying* pada awalnya hanya hal yang berkaitan dengan tindakan fisik yang secara langsung, namun seiring berubah dan berkembangnya zaman dengan hadirnya internet dan media sosial perilaku *bullying* pun berubah menjadi *bullying* online atau yang sering disebut *cyberbullying*⁽²¹⁾.

SMAN 4 Sungai Penuh merupakan sekolah favorit dengan lokasi strategis yang terletak di tengah Kota Sungai Penuh. Sekolah ini menerapkan sistem zonasi bagi siswa yang ingin mendaftarkan diri menjadi siswa di SMAN 4 Sungai Penuh. Selain itu, Sekolah ini juga dinobatkan sebagai Sekolah Siaga Kependudukan di Kota Sungai Penuh oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Hal ini menjadi suatu alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMAN 4 Sungai Penuh.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang guru BK di SMAN 4 Sungai Penuh bahwasanya belum pernah dilakukan penelitian terkait perilaku perundungan (*bullying*) pada pelajar disana selama berdirinya SMA ini. ditegaskan juga oleh guru BK tersebut bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena melihat fakta dilapangan bahwa perilaku perundungan ini berdampak buruk bagi kelanjutan hidup remaja. Survei awal yang dilakukan peneliti dengan guru BK didapatkan dari laporan pada buku kasus selama 2023 sebanyak 10 kasus yang tercatat di SMAN 4 yang dilaporkan yakni seperti menyindir teman melalui media sosial, menjelek kan teman dengan kata-kata yang tidak wajar, dan melakukan kekerasan fisik yang berujung trauma terhadap korban.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 4 Sungai Penuh terhadap 15 orang siswa didapatkan bahwa 14 dari 15 siswa pernah melakukan

tindakan *bullying* terhadap temannya secara fisik maupun verbal dan bahkan psikologis. Dari 14 siswa yang melakukan *bullying* terdapat 10 orang siswa pernah memukul dan mendorong bahkan menampar temannya, sedangkan 4 orang siswa pernah mengabaikan teman dan mengejek teman dengan panggilan tidak wajar sampai memfitnah teman dengan tuduhan yang berlebihan.

Berdasarkan data dan fenomena pada latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Remaja di SMAN 4 Sungai Penuh Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti ingin meneliti faktor faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh tahun 2023.

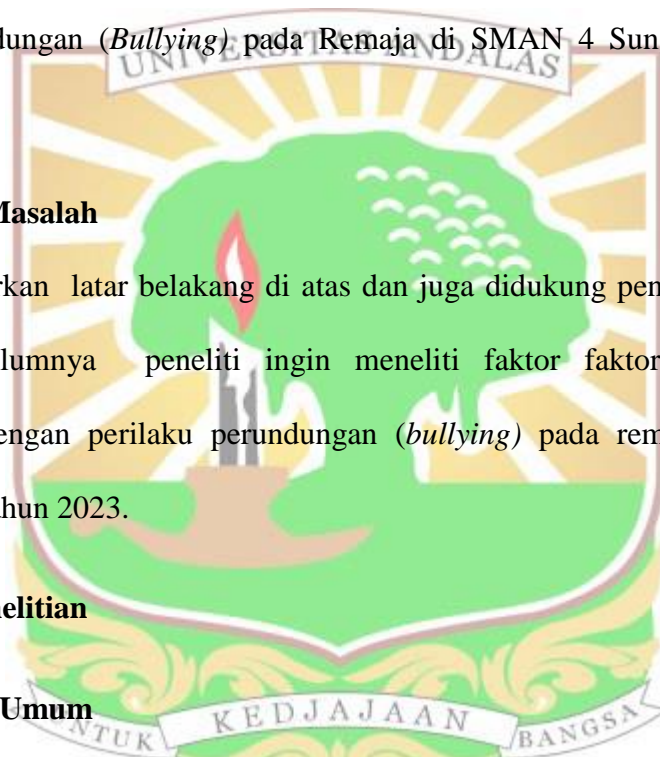
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

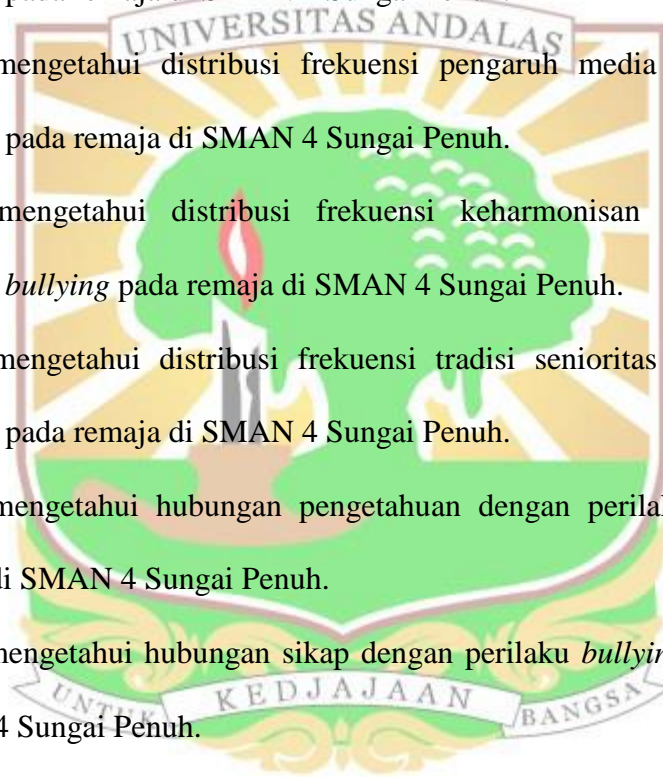
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.



2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh media dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tradisi senioritas dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
9. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
10. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
11. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
12. Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
13. Untuk mengetahui hubungan pengaruh media dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.



14. Untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.

15. Untuk mengetahui hubungan tradisi senioritas dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku *bullying* pada remaja SMAN 4 di Kota Sungai Penuh, sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya pencegahan perilaku beresiko pada remaja.

1.4.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi gambaran perilaku *bullying* remaja, sehingga bisa menjadi langkah awal dalam pembinaan maupun konseling mengenai permasalahan remaja di sekolah.

1.4.3 Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta menjadi bahan acuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Sungai Penuh untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua, peran teman sebaya, pengaruh media, keharmonisan keluarga,

dan tradisi senioritas. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari-Agustus 2023. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *Proportional Random Sampling* dengan memperoleh data melalui kuisioner yang diisi oleh siswa SMAN 4 Sungai Penuh. Analisis dalam penelitian ini adalah Analisis Univariat, Bivariat dengan menggunakan Uji *Chi-Square* dan Multivariat dengan menggunakan uji Regresi Logistic Ganda. Jumlah populasi sebanyak 538 orang.

